

MENINJAU ULANG SIGNIFIKANSI KEDUDUKAN HADITS DAN INKAR AL SUNNAH

Oleh:

Makhfud

Institut Agama Islam Tribakti

ahmadgurah@gmail.com

Abstrak :

Hadits sesungguhnya dipenuhi topik-topik yang sangat urgen untuk kita dekati. Seandainya kita benar-benar merealisasikan dengan penuh kesungguhan, tampaklah kepada kita kandungan-kandungan hadits berupa: penerapan syari'at yang cocok untuk setiap waktu dan tempat; sesungguhnya ragam petunjuk hadits bukanlah suatu pelajaran yang mengawang-awang, tetapi menyentuh kejadian-kejadian yang menimpa kelompok manusia baik personal maupun kolektif; Kedudukan Sunnah dalam Islam sebagai sumber hukum para ulama juga telah berkonsesus dasar hukum Islam adalah al Quran dan Sunnah. Dari segi tinkatan dasar Islam, Sunnah menjadi dasar hukum Islam (*Tasyri`iyyah*) kedua setelah al Quran. Hal ini dapat dimaklumi karena fungsi sunnah sebagai penjelas terhadap alQur'an dan mayoritas sunnah relatif kebenarannya (*zhanny ats tsubut*), tetapi sebagian kelompok yang oleh ahli hadits disebut ahli *bid'ah* mengingkari keberadaan dan kedudukan sunnah terhadap al Quran.

Kata Kunci: *Signifikansi, Kedudukan Hadits, Inkar al-Sunnah*

Pendahuluan

Tatkala membahas al Quran, kita mengemukakan bahwa kitab Allah ini bukan sekedar *shuhuf* petunjuk untuk menyelesaikan sejumlah masalah yang muncul pada masa

turunnya, dan yang dihadapi oleh Nabi Muhammad SAW beserta para pengikut beliau. Al Quran merupakan sebuah uraian lengkap mengenai segala sesuatu yang perlu diketahui manusia, dan dihimpun dalam sebuah sistem. Meskipun Al Quran menegaskan mengenai dirinya sebagai Kitab yang menerangkan segala sesuatu, tetapi tidak semua masalah disampaikan secara tuntas, sejak dari prinsip dasar sampai dengan operasionalisasinya. Rupanya Allah menetapkan untuk memfungsikan Rasul bukan sekedar membacakan kitab-Nya kepada ummat manusia, tetapi juga menerangkan isinya dan memberi contoh pengamalannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Islam adalah sistem nilai dan ajaran ilahiyah yang bersifat transendental dan universal. Sebagai suatu sistem universal, Islam akan selalu hadir dinamis dan menyegarkan serta akan selalu mampu menjawab berbagai tantangan zaman. Hal ini didasarkan pada sumber ajaran Islam yang kokoh yaitu al Quran, Hadits, dan Ijtihad.

Al Quran adalah firman Allah SWT yang di dalamnya terkandung ajaran pokok untuk keperluan seluruh aspek kehidupan. Sunnah adalah segala sesuatu yang *diidhafah*-kan kepada Muhammad SAW yang berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup umat manusia.

Karena keberadaannya sebagai sumber ajaran Islam, Al Quran dan Sunnah telah menjadi fokus perhatian umat Islam sejak zaman Nabi sendiri sampai sekarang. Namun berbeda dengan al Quran, perkembangan Sunnah tidak semulus al Quran. Berbagai keraguan bahkan penolakan muncul seiring pertumbuhan studi terhadap Sunnah itu sendiri.

Keraguan tersebut lebih memuncak ketika munculnya golongan yang mengingkari Sunnah (*ingkar al sunnah*). Kelompok ini memiliki argumentasi sendiri atas sikap mereka itu. Berdasar dengan argumen di atas maka dibuatlah makalah

ini agar kita dapat memahami tentang sunnah menurut para pengingkaranya.

Kedudukan Hadits Dalam Islam

Rasulullah SAW adalah orang yang setiap perkataan dan perbuatannya menjadi pedoman bagi manusia. Karena itu beliau *ma'shum* (senantiasa mendapat petunjuk Allah SWT). Dengan demikian pada hakekatnya Sunnah Rasul adalah petunjuk yang juga berasal dari Allah. Kalau al Quran merupakan petunjuk yang berupa kalimat-kalimat jadi, yang isi maupun redaksinya langsung diwahyukan Allah, maka Sunnah Rasul adalah petunjuk dari Allah yang di ilhamkan kepada beliau, kemudian beliau menyampaikannya kepada ummat dengan cara beliau sendiri.

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahnya: *"keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan".* (QS. An-Nahl 44)¹

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahnya: *"Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya".* (QS. Al Hasyr:7)²

Ayat-ayat diatas menjelaskan bahwa sunnah/hadits merupakan penjelasan Al Quran. Sunnah itu diperintahkan oleh Allah untuk dijadikan sumber hukum dalam Islam. Dengan

¹Qur'an: 16:44

² Qur'an : 59:7

demikian, sunnah adalah menjelaskan al Quran, membatasi kemutlakannya dan mentakwilkan kesamarannya. Allah menetapkan bahwa seorang mukmin itu belum dapat dikategorikan beriman kepada Allah sebelum mereka mengikuti segala yang diputuskan oleh Rasulullah SAW dan dengan putusannya itu mereka merasa senang.

Iman asy-Syathibi menerangkan dalam karyanya *al-Muwafaqat* bahwa sunnah dibawah derajat al-Quran dengan alasan :

1. As-Sunnah menjadi *bayan* (keterangan) al Quran.
2. As-Sunnah menerangkan hukum-hukum yang terdapat dalam al Quran, bukan al Quran menerangkan hukum sunnah.
3. As-Sunnah menguatkan kemutlakan al Quran, mengkhususkan keumuman al Quran dan mengihtimalkan lahirnya al Quran.³

Dalam hal mengihtinbatkan hukum, maka sunnah mempunyai batas-batas :

1. Sunnah mensyari'atkan apa-apa yang disyari'atkan oleh Allah SWT agar diikuti dan dilaksanakan.⁴
2. Sunnah Nabi menerangkan apa-apa yang disyari'atkan oleh al Quran dalam hal menjelaskan ayat-ayat yang umum, men-*tabyin*-kan ayat-ayat yang muhtamil dan men-*taqyid*-kan ayat-ayat yang mutlak.
3. Sunnah berwenang membuat berbagai macam hukum baru yang tidak terdapat dalam Al Quran. Untuk hal ini, Nabi saw berpedoman kepada ilham

³ al-Syathibi. *Al-muwafaqat*, juz 4, h. 6; lihat juga; Wahbah Al-Zuhaili, *Ushul al-Fiqh*, juz 1, hlm. 460-461.

⁴ Muhammad Khudhari Beik, *Ushul Fiqih*. (Kairo: Maktabah al-Tijariyyat al-Kubra, 1996), hlm. 241-242; mushtafa al-Siba'i, *al-Sunnah wa Makanatuha*, hlm. 70-71

dan petunjuk dari Allah dan ada pula yang berdasarkan ijtihad Rasulullah sendiri.

Imam Syafi'i menguraikan kedudukan sunnah terhadap Al Quran sebagai berikut:

1. Sunnah itu *bayan al-tafshil*, keterangan yang menjelaskan ayat-ayat yang mujmal.
2. Sunnah itu *bayan al-takhsis* yaitu keterangan yang mentakhsiskan segala keumuman Al Quran.
3. Sunnah itu *bayan al-ta'yin* yaitu keterangan yang menentukan mana yang dimaksud dari dua kata atau tiga macam persoalan yang semuanya mungkin untuk dijelaskan secara terang.
4. Sunnah itu *bayan al-ta'kid* yaitu keterangan sunnah yang bersesuaian benar dengan petunjuk Al Quran dari segala jurusan dan ia menguatkan apa yang dipaparkan ayat-ayat Al Quran.
5. Sunnah itu *bayan al-tafsir* yaitu keterangan sesuatu hukum dari Al Quran, yang menerangkan apa yang dimaksud oleh ayat-ayat yang tersebut dalam Al Quran.
6. Sunnah itu *bayan al-tasyri`* yaitu keterangan sesuatu hukum yang tidak diterangkan dalam Al Quran.⁵

Dalam menyampaikan al Quran, Rasulullah SAW hanya meneruskan apa yang diwahyukan kepada beliau, tanpa hak untuk menambah, mengurangi atau mengubah satu patah katapun. Sedangkan dalam mendakwahkan petunjuk selain beliau menyampaikannya dengan ucapan, dalam hal itu kata-kata dan susunannya berasal dari Muhammad SAW sendiri. Hadits Qudsi, walaupun dimulai dengan pernyataan: "*Allah berfirman*", kalimatnya tetap dari Rasul. Beliau hanya menerangkan firman Allah yang beliau terima sebagai ilham. Pada waktu lain beliau mengemukakan petunjuk Allah itu

⁵M. Hasbi as-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits* (Jakarta: Bulan Bintang, Cet. 6) hlm. 179-182

dengan perbuatan, termasuk dengan berdiam diri ketika melihat perbuatan seseorang. Berdiam diri itu merupakan *taqrir* atau ijin bagi yang hendak melakukan perbuatan tersebut. Muhammad SAW meskipun menjadi Nabi yang menerima wahyu, sekaligus seorang Rasul, utusan yang bertugas menyampaikan wahyu dan petunjuk lain yang diilhamkan kepada beliau, tetap manusia biasa yang mempunyai keinginan, pikiran dan pendapat.

Maka dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam menunaikan tugasnya, beliau juga ber-*ijtihad* dengan menggunakan akalanya. Ketika menyampaikan *ijtihad*-nya Muhammad dapat dibantah, bahkan bersedia mengubah ketetapanannya bila ternyata ada *ijtihad* lain yang lebih baik. Tetapi tatkala melaksanakan petunjuk Allah, tidak ada siapapun yang boleh turut campur apa lagi mengoreksinya.

Para ulama menerangkan beberapa fungsi Al Hadits terhadap Al Quran :

1. merinci atau mengoperasionalkan petunjuk yang Al Quran hanya membicarakan pokoknya saja.
2. menegaskan suatu ketetapan yang telah dinyatakan di dalam Al Quran.
3. menerangkan tujuan hukum dari suatu ketetapan Al Quran.

Berbeda dengan Al Quran, sebagian besar Al Hadits tidak ditulis pada waktu Rasulullah SAW masih hidup kerana disebabkan beberapa faktor :

1. Karena Rasul sendiri pernah melarangnya.

حَدَّثَنَا هَذَا ابْنُ خَالِدٍ الْأَزْدِيُّ حَدَّثَنَا هَمَّامُ بْنُ عَبْدِ سَلَمَةَ عَنْ بَنِي سَارٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ
أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَكْتُبُوا عَنِّي وَمَنْ كَتَبَ عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلْيَمْحُوهُ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ حَرْجُومَ
نَكَّدَ بَعْلِي قَالَ هَمَّامُ أَحْسِبُهُمَا مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُمَا النَّارَ

Artinya : *Telah menceritakan kepada kami Haddab bin Khalid Al Azdi telah menceritakan kepada kami Hammam dari Zaid bin Aslam dari Atho` bin Yasar dari Abu*

Sa'id Al Khudri Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Janganlah kalian menulis dariku, barangsiapa menulis dariku selain al-Qur'an hendaklah dihapus, dan ceritakanlah dariku dan tidak ada dosa. Barangsiapa berdusta atas (nama) ku - Hammam berkata: Aku kira ia (Zaid) berkata: dengan sengaja, maka hendaklah menyiapkan tempatnya dari neraka."(HR. Muslim, no:5326)⁶

2. Para ulama hadits menganggap larangan ini disebabkan oleh kekuatiran, bahwa catatan al Hadits akan bercampur dengan al Quran, karena waktu itu belum ada media tulis yang baik. Buktinya, Rasul sendiri di kemudian hari mengizinkan beberapa sahabat yang terpercaya, menulis keterangan-keterangan beliau.
3. Jarang sekali Rasulullah menerangkan, apakah ucapan dan perbuatan beliau itu atas petunjuk Allah atau hanya ijtihad beliau sendiri.
4. Pada waktu itu ummat sibuk berperang dan berdakwah. Maka potensi penulis yang tersedia, dimanfaatkan dengan prioritas menulis al Quran, yang Rasul memang memerintahkannya.
5. Rasulullah SAW pada masa itu masih berada di tengah ummat, sehingga bila ada yang memerlukan keterangan atau penjelasan tentang pernyataan al Quran, dia dapat bertanya langsung kepada beliau.

Kenyataan bahwa tulisan mengenai al Hadits sangat langka, menimbulkan kesulitan ketika Rasulullah SAW telah wafat. Apalagi tatkala sahabat-sahabat yang dekat dengan beliau dan yang menyaksikan kehidupan sehari-hari beliau, telah wafat pula. Padahal umat memerlukan pengetahuan tentang Sunnah

⁶Al Nawawi, *Shahih Muslim bi Syakhi al Nawawi*, Jilid 9, Kitab al `Ilm (Beirut: Dar al Fikr, Cet. 1) hlm. 316. Demikian juga hadits ini diriwayatkan oleh al Darimi dan Imam Ahmad

Rasulullah di dalam menyelesaikan berbagai masalah, yang petunjuk operasionalnya tidak ditemui dalam al Quran.

Ingkar Sunnah

Pengertian Ingkar al Sunnah

Kata “Ingkar Sunnah” terdiri dari dua kata yaitu “Ingkar” dan “Sunnah”. Kata “Ingkar” berasal dari akar kata bahasa Arab **إِنْكَارًا، يُنْكِرُ،** yang mempunyai arti diantaranya :”Tidak mengakui dan tidak menerima baik di lisan dan di hati, bodoh atau tidak mengetahui sesuatu (antonym kata *al`Irfan*, dan menolak apa yang tidak tergambarkan dalam hati),⁷. Misalnya Firman Allah :

وَجَاءَ إِخْوَةُ يُوسُفَ فَدَخَلُوا عَلَيْهِ فَعَرَفَهُمْ وَهُمْ لَهُ مُنْكَرُونَ

Terjemahnya: *“Dan saudara-saudara Yusuf datang (ke Mesir) lalu mereka masuk ke (tempat)nya. Maka Yusuf mengenal mereka, sedang mereka tidak kenal (lagi) kepadanya”. (QS.Yusuf:58)⁸*

يَعْرِفُونَ نِعْمَتَ اللَّهِ ثُمَّ يُنْكِرُونَهَا وَأَكْثَرُهُمُ الْكَافِرُونَ

Terjemahnya: *“Mereka mengetahui nikmat Allah, kemudian mengingkarinya dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang kafir. (QS.An-Nahl (16):83).⁹*

Al-Askari membedakan antara makna al-Inkar dan al-Juhdu. Kata *al Inkar* terhadap sesuatu yang tersembunyi dan tidak disertai pengetahuan, sedang *al Juhdu* terhadap sesuatu yang nampak dan disertai dengan pengetahuan.¹⁰ Dengan

⁷ Ibrahim Anis, *al Mu`jam al Wasith*, juz 3 (Mesir: Dar al Ma`rifat) hlm. 952

⁸ Qur'an:12:58

⁹ Qur'an :16:83

¹⁰ Abi Hilal al Askari, *al Lum`ah mi al Furuq*, (Surabaya: al Tsaqafiyah) tth. Hlm.2

demikian bisa jadi orang yang mengingkari sunnah sebagai hujjah dikalangan orang yang tidak banyak pengetahuannya tentang ulum hadits.

Dari beberapa kata "Ingkar" di atas dapat disimpulkan bahwa Ingkar secara etimologis diartikan menolak, tidak mengakui, dan tidak menerima sesuatu, baik lahir dan batin atau lisan dan hati yang dilatar belakangi oleh faktor ketidaktahuannya atau faktor lain. Orang yang menolak sunnah sebagai hujjah dalam beragama oleh umumnya ahli hadits disebut ahli bid'ah. Mereka itu, kaum Khawarij, Mu'tazilah dan lain lain karena mereka itu umumnya menolak sunnah.

Ada beberapa definisi Ingkar Sunnah yang sifatnya masih sangat sederhana pembatasannya diantaranya sebagai berikut :

1. Paham yang timbul dalam masyarakat Islam yang menolak hadits atau sunnah sebagai sumber ajaran agama Islam kedua setelah Al Quran.
2. Suatu paham yang timbul pada sebagian minoritas umat Islam yang menolak dasar hukum Islam dari Sunnah shahih baik sunnah praktis atau yang secara formal dikodifikasikan para ulama, baik secara totalitas mutawatir atau ahad atau sebagian saja, tanpa ada alasan yang diterima.

Dari definisi diatas dapat dipahami bahwa Ingkar Sunnah adalah paham atau pendapat perorangan atau kelompok bukan gerakan atau aliran, ada kemungkinan paham ini dapat menerima sunnah selain sebagai sumber hukum Islam, misalnya sebagai fakta sejarah, budaya, tradisi dan lain lain. Paham Ingkar Sunnah bisa jadi menolak keseluruhan sunnah baik sunnah mutawatir dan ahad atau menolak yang ahad saja atau sebagian saja. Demikian juga penolakan sunnah tidak didasari alasan yang kuat, jika dengan alasan yang dapat diterima oleh akal sehat, seperti seorang mujtahid yang menemukan dalil yang

lebih kuat dari pada hadits yang ia dapatkan, atau hadits itu tidak sampai kepadanya, atau karena ke-*dhaifan*-nya atau karena tujuan syar'i yang lain maka tidak digolongkan Ingkar Sunnah.

Sejarah Ingkar Sunnah

Sejarah Ingkar Sunnah terbagi menjadi dua yaitu sebagai berikut:

1. Ingkar Sunnah Klasik

Ingkar Sunnah Klasik terjadi pada masa Imam Asy-Syafi'i (w. 204 H) yang menolak kehujjahan sunnah dan menolak sunnah sebagai sumber hukum Islam baik mutawatir atau ahad. Imam Asy-Syafi'i yang dikenal sebagai Nashir As Sunnah (pembela sunnah) pernah didatangi oleh orang yang disebut sebagai ahli tentang mazhab teman temannya yang menolak seluruh sunnah. Ia datang untuk berdiskusi dan berdebat dengan Asy-Syafi'i secara panjang lebar dengan berbagai argumentasi yang ia ajukan.¹¹ Namun, semua argumentasi yang dikemukakan orang tersebut dapat ditangkis oleh Asy-Syafi'i dengan jawaban yang argumentatif, ilmiah, dan rasional sehingga akhirnya ia mengakui dan menerima sunnah Nabi.

Muhammad Abu Zahrah berkesimpulan bahwa ada kelompok pengingkar Sunnah yang berhadapan dengan Asy-Syafi'i yaitu :

- a. Menolak sunnah secara keseluruhan, golongan ini hanya mengakui Al Quran saja yang dapat dijadikan hujjah.
- b. Tidak menerima sunnah kecuali yang semakna dengan Al Quran.¹²

¹¹ Muhammad bin Idris As- Syafi'i, *Al Umm*, (Beirut: Al Ma`rifat) Cet. 2. Th.1983, hlm. 250-255

¹² Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh Madzahib al Islamiyah fi al Siyasa wa al Aqaid wa Tarikh alMadzahib alFihiyah*,(Cairoh: Dar al Fikr) tth. hlm. 449-450

Kesimpulannya Ingkar Sunnah klasik diawali akibat konflik internal umat Islam yang dikobarkan oleh sebagian kaum Zindik yang berkedok pada sekte sekte dalam Islam, kemudian di ikuti oleh para pendukungnya dengan cara saling mencaci para sahabat dan melemparkan hadits palsu. Penolakan sunnah secara keseluruhan bukan karakteristik umat Islam. Semua umat Islam menerima kehujjahan sunnah. Namun, mereka berbeda dalam memberikan kriteria persyaratan kualitas sunnah

Ingkar Sunnah Modern

Al Mawdudi yang dikutip oleh Khadim Husein Ilahi Najasy seorang Guru Besar Fakultas Tarbiyah Jamiah Umami Al Qura Thaif, demikian juga dikutip beberapa ahli Hadits juga mengatakan bahwa Ingkar Sunnah lahir kembali di India, setelah kelahirannya pertama di Irak masa klasik.¹³ Tokoh tokohnya ialah Sayyid Ahmad Khan (w.1897 M), Ciragh Ali (w.1898 M), Maulevi Abdullah Jakrilevi (w.1918 M), Ahmad Ad-Din Amratserri (w.1933M), Aslam Cirachburri (w.1955M), Ghulam Ahmad Parwez dan Abdul Khaliq Malwadah,¹⁴ Sayyid Ahmad Khan sebagai penggagas sedang Ciragh Ali dan lainnya sebagai pelanjut ide ide Abu Al Hudzail pemikiran Ingkar Sunnah tersebut.

Sebab utama pada awal timbulnya Ingkar Sunnah modern ini ialah akibat pengaruh kolonialisme yang semakin dahsyat sejak awal abad 19 M di dunia Islam.

Pokok Pokok Ajaran Ingkar Sunnah

1. Tidak percaya kepada semua hadits Rasulullah. Menurut mereka hadits itu karangan Yahudi untuk menghancurkan Islam dari dalam.

¹³Khadim Husein Ilahi Najasyi, *al Qur'aniyyun wa shubuhatum Haula al Sunnah*, (Thaif: Maktabah al Shiddiq), Cet. 1, thn. 1989, hlm.99

¹⁴ Khadim Husein Ilahi Najasyi, *al Qur'aniyyun wa shubuhatum Haula al Sunnah*, (Thaif: Maktabah al Shiddiq), Cet. 1, thn. 1989, hlm.57

2. Dasar Hukum Islam hanya Al Quran saja.
3. Syahadat mereka :Isyhadu bi anna muslimun.
4. Shalat mereka bermacam macam ada yang shalatnya dua rakaat-dua rakaat dan ada yang hanya eling saja.
5. Haji boleh dilakukan selama empat bulan haram yaitu Muharram, Rajab, Zulqa'idah, dan Zulhijah.
6. Pakaian ihram adalah pakaian Arab dan membuat repot. Oleh karena itu waktu mengerjakan haji boleh memakai celana panjang dan baju biasa.
7. Rasul tetap diutus sampai hari kiamat.
8. Orang yang meninggal tidak dishalati karena tidak ada perintah dalam Al Quran.¹⁵

Alasan Peningkar Sunnah

Terdapat dua hal yang menjadi argumen besar para peningkar sunnah sebagai alasan dan landasan yang digunakan. Argumen-argumen Naqli dan argumen-argumen non-naqli.¹⁶ Yang dimaksud dengan argumen-argumen naqli tidak hanya berupa ayat-ayat Al Quran saja, tetapi juga berupa sunnah atau hadits Nabi.

- a. Al Quran Surat An-Nahl ayat 89

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

Terjemahnya: *"Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri".*¹⁷

¹⁵ Hartono Ahmad Jaiz, *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia*, (Jakarta: Media Dakwah) th.1995, hlm. 32

¹⁶Syuhudi Ismail, *Hadits Nabi Menurut Pembela, Peningkar, dan Pemalsunya*.(Jakarta: Gema Insani Press.) thn.1995, hlm. 78

¹⁷ Qur'an :16:89

b. Al Quran Surat Al An'am ayat 38

مَا فَرَطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

Terjemahnya : *"Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan"*.¹⁸

Menurut para pengingkar sunnah kedua ayat tersebut menunjukkan bahwa al Quran telah mencangkup segala sesuatu berkenaan dengan agama. Menurut mereka salat lima waktu sehari semalam yang wajib didirikan dan yang sehubungan dengannya, dasarnya bukanlah sunnah atau hadits, melainkan ayat ayat Al Quran, misalnya QS.Al Baqarah : 238, Al Hud:144, Al Isra:78 dan 110,Taha:130,Al Hajj:7, An Nur:58, Ar Rum 17-18.

Dalam kaitannya dengan tata cara shalat Kassim Ahmad pengingkar Sunnah dari Malaysia menyatakan dalam bahasa Malaysia :

"Kita telah membuktikan bahwa perintah sembahyang telah diberi oleh Tuhan kepada Nabi Ibrahim dan kaumnya dan amalan ini telah diperuntukkan generasi demi generasi, hingga Muhammad dan umatnya".¹⁹

Ada hikmahnya yang besar mengapa Tuhan tidak memperincikan bentuk dan kaidah salat dalam Al Quran.Pertama, karena bentuk dan kaidah ini telah diajar kepada Nabi Ibrahim dan pengikut pengikutnya dan di sahkan untuk di ikuti oleh umat Muhammad. Kedua, karena bentuk dan kaidah ini tidak begitu penting dan Tuhan ingin memberi kelonggaran kepada umat Muhammad supaya mereka boleh melakukan salat mereka dalam keadaan apajuga seperti dalam perjalanan jauh,

¹⁸ Qur'an: 6 : 38

¹⁹Ahmad Husnan, *Gerakan Ingkar Sunnah dan Jawabannya*, (Jakarta:Media Dakwah), Cet. 3, thn. 1995, hlm. 104

peperangan, di Kutub Utara, atau di angkasa lepas, mengikuti cara yang sesuai.²⁰

Dengan demikian menurut penganjur sunnah tata cara salat tidaklah penting. Para penganjur sunnah adalah orang-orang yang berpendapat bahwa Nabi Muhammad tidak berhak sama sekali untuk menjelaskan Al Quran kepada umatnya. Nabi Muhammad hanya bertugas untuk menerima wahyu dan menyampaikan wahyu itu kepada para pengikutnya. Dalam Al Quran dinyatakan bahwa orang yang beriman diperintahkan untuk patuh kepada Rasulullah. Hal itu menurut para penganjur sunnah hanya berlaku sewaktu Rasulullah masih hidup, yakni tatkala jabatan *ulul 'amri* masih ditangan beliau. Setelah beliau wafat maka jabatan *ulul 'amri* berpindah kepada orang lain dan karenanya kewajiban patuh orang yang beriman kepada Nabi Muhammad menjadi gugur.

c. QS. Al Fathir :31

وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ هُوَ الْحَقُّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ إِنَّ اللَّهَ بِعِبَادِهِ لَخَبِيرٌ بَصِيرٌ

Terjemahnya: “Dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu yaitu Al Kitab (Al Quran) itulah yang benar, dengan membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Mengetahui lagi Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya”.²¹

d. Sejumlah riwayat hadits yang antara lain berbunyi sebagai berikut :

فَإِذَا أَتَاكَ الْحَدِيثُ عَنِي فَأَعْرَضْهُ عَن كِتَابِ اللَّهِ وَسُنَّتِي، فَمَا وَافَقَ كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّتِي فَخُذُوا بِهِ، وَمَا خَالَفَ كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّتِي فَلَا تَأْخُذُوا بِهِ

²⁰Ibid, hlm. 47

²¹Qur'an: 35:31

Artinya : “Apa yang datang kepadamu dari saya, maka konfirmasikanlah dengan Kitabullah; Jika sesuai dengan Kitabullah, maka hal itu berarti saya telah mengatakannya; Dan jika ternyata menyalahi Kitabullah, maka hal itu bukanlah saya yang mengatakannya”.²²

2. Argumen Non-Naqli

- a. Al Quran diwahyukan oleh Allah kepada Nabi Muhammad (melalui Malaikat Jibril) dalam bahasa Arab. Orang-orang yang memiliki pengetahuan bahasa Arab mampu memahami Al Quran secara langsung, tanpa bantuan penjelasan dari hadits Nabi. Dengan demikian hadits Nabi tidak diperlukan untuk memahami petunjuk Al Quran.²³
- b. Dalam sejarah umat Islam telah mengalami kemunduran. Umat Islam mundur karena umat Islam terpecah-pecah. Perpecahan itu terjadi karena umat Islam berpegang kepada hadits Nabi. Jadi menurut para pengingkari sunnah, hadits Nabi merupakan sumber kemunduran umat Islam; Agar umat Islam maju, maka umat Islam harus meninggalkan hadits Nabi.
- c. Asal mula hadits Nabi yang terhimpun dalam kitab-kitab hadits adalah dongeng-dongeng semata. Dinyatakan demikian, karena hadits Nabi lahir setelah lama Nabi wafat. Dalam sejarah, sebagian hadits baru muncul pada zamantabi'in dan atba' al tabi'in (dibaca atba'ut-tabi'in), yakni sekitar empat puluh atau lima puluh tahun sesudah Nabi wafat.

²²Abdurrahman Muhammad Sa'id, *Ahadits Yahtaju biha al Syi'ah juz 1*, (Maktabah Syamilah), hlm. 220

²³Muhammad bin Idris al Syafi'i, *Ar-Risalah*, Ed. Ahmad Muhammad Syakir, (Cairo: Dar al Turats) thn. 1979, hlm. 250

Kitab kitab hadits yang terkenal, misalnya Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim, adalah kitab kitab yang menghimpun berbagai hadits palsu. Disamping itu, banyak matan hadits yang termuat dalam berbagai kitab hadits, isinya bertentangan dengan Al Quran ataupun logika.

- d. Menurut dokter Taufiq Sidqi, tiada satupun hadits Nabi yang dicatat pada zaman Nabi. Pencatatan hadits terjadi setelah Nabi wafat. Dalam masa tidak tertulisnya hadits itu, manusia berpeluang untuk mempermainkan dan merusak hadits sebagai mana yang telah terjadi.
- e. Menurut pengingkar sunnah, kritik sanad yang terkenal dalam ilmu hadits sangat lemah untuk menentukan keshahihan hadits dengan alasan sebagai berikut :
 1. Dasar kritik sanad itu, yang dalam ilmu hadits dikenal dengan istilah 'Ilm al-Jarh wa al-Ta'dil (ilmu yang membahas ketercelaan dan keterpujian pada periwayat hadits), baru muncul setelah satu setengah abad Nabi wafat. Dengan demikian, para periwayat generasi sahabat Nabi, al-tabi'in, dan atba' al- tabi'in tidak dapat ditemui dan diperiksa lagi.
 2. Seluruh sahabat Nabi sebagai periwayat hadits pada generasi pertama dinilai adil oleh ulama hadits pada akhir abad ketiga dan awal abad ke empat Hijriah. Dengan konsep ta'dil al-shahabah, para sahabat Nabi dinilai terlepas dari kesalahan dalam melaporkan hadits.

Tokoh-Tokoh Ingkar Sunnah dan Pemikirannya di Indonesia

1. Ir. M. Ircham Sutarto

Ir. M. Ircham Sutarto adalah Ketua Serikat Buruh Perusahaan Unilever Indonesia di Cibubur Jawa Barat. Menurut Hartono Ahmad Jaiz (Peneliti Ingkar Sunah) dialah tokoh Ingkar Sunah dan orang pertama yang menulis diktat dengan tulisan tangan.

Di antara ajarannya yang dimuat dalam Diktat dan dikutip oleh Ahmad Husnan adalah sebagai berikut:

- a. Taat kepada Allah, Allah itu ghaib. Taat kepada Rasul, Rasulpun telah wafat. Jadi tidak ada jalan kedua-duanya untuk melaksanakan taat dengan arti yang sebenarnya.
- b. Allah telah mengajarkan al Quran kepada Rasul. Rasul telah mengajarkan al Quran kepada manusia. Al Quran satu-satunya yang masih ada. Allah dan Rasul-Nya menunggu dalam ajaran agama.
- c. Al- Qur'an adalah omongan Allah dan omongan Rasul. Itulah arti taat kepada Allah dan kepada Rasul.
- d. Keterangan al Quran itu ada di dalam al Quran itu sendiri. Jadi tidak perlu dengan keterangan yang disebut al-sunah atau hadis.
- e. Semua keterangan yang datang dari luar al Quran adalah hawa. Jadi hadis Nabipun termasuk hawa. Karena itu tidak dapat diterima sebagai hujah dalam agama.

2. *Abdurrahman*

Diantara ajarannya :

- a. Tidak ada adzan dan iqamat pada saat akan melaksanakan salat wajib.
- b. Seluruh salat masing-masing hanya dikerjakan dua rakaat.

- c. Puasa Ramadhan hanya dilaksanakan bagi yang melihat bulan saja berdasarkan QS. Al-Baqarah. Pada ayat ini bahwa yang wajib berpuasa adalah yang melihat bulan saja, bagi yang tidak melihatnya tidak diwajibkan berpuasa, akhirnya mereka tidak ada yang berpuasa karena mereka tidak melihatnya

3. *Dalimi Lubis dan Nazwar Syamsu*

Dalimi Lubis salah seorang oknum karyawan Kantor Departemen Agama Padang Panjang, lulusan IKIP Muhammadiyah Padang. Menurut M Djamaluddin (tokoh pemberantasan Ingkar Sunah Indonesia) dialah pimpinan gerakan Ingkar Sunah Sumatra Barat. Penyebaran paham Ingkar Sunah dilakukan melalui tulisan-tulisannya baik dalam bentuk artikel maupun buku dan kaset rekaman ceramahnya yang direproduksi oleh PT Ghalia Indonesia.

4. *As'ad bin Ali Baisa*

Diantara ajarannya sebagai berikut :

- a. Shalat Jum'at harus dikerjakan 4 rakaat.
- b. Bagi yang terpaksa berbuka pada bulan suci Ramadhan karena sakit atau bepergian tidak perlu menggantinya. Sedangkan bagi wanita yang haid harus melakukan shalat.
- c. Hadis Bukhari Muslim suatu Hadis yang *bidayatul mujtahid* (mujtahid pemula). Isinya banyak yang bertentangan dengan al Quran dan merekalah sebagai pemecah umat Islam.
- d. Orang yang habis mengambil air wudu jika terkencing dan buang angin tidak perlu repot-repot mengulangi wudunya, bisa terus shalat saja.
- e. Mi'raj Nabi hanyalah dongeng dan khayalan saja.

D. Kesimpulan

Al-Hadits merupakan sumber kedua bagi ajaran Islam, dialah sumber yang paling luas, yang terinci penjelasannya, dan paling lengkap susunannya. Sunnah memberikan perhatian yang penuh dalam menjelaskan Al Quran. Oleh sebab itu, tidaklah seharusnya dalam urusan *istinbat* hukum Islam, orang mencukupkan Al Quran saja, tanpa membutuhkan penjelasan dari As-Sunnah.

Maka dari itulah, jangan terlalu mudah kita mengambil suatu hukum dari Al Quran tanpa melihat terlebih dahulu apakah ada hadits yang menjelaskan tentang ayat tersebut.

Ingkar Sunnah adalah paham atau pendapat perorangan atau kelompok bukan gerakan atau aliran, ada kemungkinan paham ini dapat menerima sunnah selain sebagai sumber hukum Islam, misalnya sebagai fakta sejarah, budaya, tradisi dan lain lain.

Ingkar sunnah terjadi dalam dua periode atau zaman yaitu zaman klasik dan zaman modern. Keduanya memiliki tokoh-tok penting yang berperan dalam pengembangan ingkar sunnah

Ada tiga kelompok pengingkar sunnah. Pertama, Menolak sunnah secara keseluruhan, golongan ini hanya mengakui Al Quran saja yang dapat dijadikan hujjah. Kedua, Tidak menerima sunnah kecuali yang semakna dengan Al Quran. Ketiga, Hanya menerima sunnah mutawâtir saja dan menolak selain mutawâtir yakni sunnah âhâd

Namun perlu ditekankan bahwa adanya Inkar Sunnah setidaknya mengharuskan dilakukannya suatu pembelajaran kembali yang lebih matang mengenai tafsir Qur'an yang benar dan adanya peninjauan kembali untuk menghadirkan analisa-analisa terhadap kebenaran-kebenaran penyampaian hadits/sunnah yang tidak menekankan keterbukaan pemikiran yang sebenarnya dapat membantu kehidupan. Sehingga hidup

yang dilandaskan pada Al Quran dapat benar-benar terrealisasikan tanpa adanya kekakuan pemikiran yang tidak terbuka terhadap pemahaman Al Quran itu sendiri, sebab di dalam Al Quran juga terdapat beberapa ayat yang memerlukan penjelasan dari penerima wahyu itu sendiri.



Daftar Pustaka

- Al Nawawi, *Shahih Muslim bi Syakhi al- Nawawi*, Jilid 9, Kitab al `Ilm (Beirut: Dar al Fikr
- Al Askari, Abi Hilal, *Al- Lum`ah mi al- Furuq*, (Surabaya: al Tsaqafiyah) tth.
- Al-syathibi. *Al-muwafaqat*, juz 4, h. 6; wahbah Al-zuhaili, *ushul al-fiqh*, juz 1
- Anis, Ibrahim, *Al- Mu`jam al Wasith*, juz 3 (Mesir: Dar al Ma`rifat)
- As- Syafi`I, Muhammad bin Idris, *Al- Umm*, (Beirut: Al Ma`rifat) Cet. 2. Th.1983
- As-Syafi`i, Muhammad bin Idris, *Ar-Risalah*, Ed. Ahmad Muhammad Syakir, (Cairo: Dar al Turats) thn. 1979
- As-Shiddieqy, Muhammad, Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits* (Jakarta: Bulan Bintang, Cet. 6)
- Husnan, Ahmad, *Gerakan Ingkar Sunnah dan Jawabannya*, (Jakarta: Media Dakwah), Cet. 3, thn. 1995
- Ismail, Syuhudi, *Hadits Nabi Menurut Pembela, Peningkar, dan Pemalsunya*.(Jakarta: Gema Insani Press.) thn.1995
- Jaiz, Hartono Ahmad, *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia*,(Jakarta: Media Dakwah) th.1995
- Khudhari beik, Muhammad, *ushul fiqih*. (kairo: maktabah al-tijariyyat al-kubra, 1996)
- Najasyi, Khadim Husein Ilahi, *Al- Qur`aniyyun wa shubuhatum Haula al- Sunnah*, (Thaif: Maktabah al Shiddiq), Cet. 1, thn. 1989

Sa'id, Abdurrahman Muhammad, *Ahadits Yahtaju biha al Syi'ah juz I*, (Maktabah Syamilah)

Zahrah, Muhammad Abu, *Tarikh Madzahib al- Islamiyah fi al - Siyasah wa al- Aqaid wa Tarikh al-Madzahib al- Fiqhiyah*, (Cairoh: Dar al Fikr) tth.

